



Daya Saing, Liberalisasi, Dan Industrialisasi Perdagangan Internasional : Analisis Konseptual

Jamila

Ekonomi Syariah, STAI Sangatta, Indonesia

ogiebarru87@gmail.com

Abstrak

Daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan perdagangan internasional. Dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi perdagangan internasional. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research), yang lebih menekankan pada tinjauan buku-buku yang ada dipergustakaan secara langsung maupun dari perpustakaan digital, jurnal-jurnal, laporan dan referensi lainnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat daya saing suatu negara akan sangat berdampak pada pertumbuhan perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki daya saing yang kuat cenderung memiliki kinerja perdagangan yang lebih baik dan mampu menarik investasi asing. Negara-negara yang menerapkan kebijakan liberalisasi yang progresif cenderung mengalami peningkatan dalam ekspor dan impor.

Kata kunci: Daya Saing, Liberalisasi, Industrialisasi Perdagangan Internasional

Abstract

Competitiveness, liberalization and industrialization have a significant impact on the growth of international trade. This journal aims to determine the competitiveness, liberalization and industrialization of international trade. This research uses library research, which places more emphasis on reviewing books in libraries directly or from digital libraries, journals, reports and other references that can be used as references in this research. The results of this research show that the level of competitiveness of a country will greatly impact the growth of international trade. Countries that have strong competitiveness tend to have better trade performance and are able to attract foreign investment. Countries that implement progressive liberalization policies tend to experience increases in exports and imports.

Keywords: *Competitiveness, Liberalization, Industrialization of International Trade*

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama ekonomi global adalah perdagangan internasional, yang memungkinkan negara-negara untuk berinteraksi satu sama lain, memperluas jangkauan pasar mereka, dan memanfaatkan keunggulan komparatif (Arifin et al., 2007). Namun, ide-ide seperti daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi sangat penting untuk memaksimalkan manfaat perdagangan internasional.

Kemampuan suatu negara atau perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa secara efektif dan kompetitif di pasar global dikenal sebagai daya saing. Tingkat produktivitas, kualitas produk, biaya produksi, inovasi, dan efisiensi infrastruktur adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi daya saing. Daya

saing tinggi cenderung menarik investasi asing, meningkatkan ekspor, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Aidhi et al., 2023).

Daya saing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan dan mengekspor barang dan jasa dengan biaya lebih rendah atau kualitas yang lebih baik dibandingkan negara-negara pesaingnya. Peran daya saing sangat penting dalam membantu negara-negara mencapai keunggulan komparatif, yaitu kemampuan untuk memproduksi barang atau layanan dengan biaya yang lebih rendah daripada negara lain (Ginting et al., 2022). Dalam konteks perdagangan internasional, daya saing mencerminkan kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar global dan meraih pangsa pasar yang lebih besar.

Liberalisasi perdagangan internasional mengacu pada upaya menghapus atau mengurangi hambatan perdagangan antarnegara, seperti tarif, kuota, subsidi, dan regulasi yang membatasi arus barang, jasa, dan modal. Upaya liberalisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih terbuka, sehingga memungkinkan pelaku ekonomi untuk lebih mudah mengakses pasar luar negeri dan meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan (W, 2018). Beberapa perjanjian perdagangan internasional, seperti Kesepakatan Perdagangan Bebas (FTA) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mendorong liberalisasi perdagangan di antara negara-negara anggotanya.

Industrialisasi perdagangan internasional mencerminkan transformasi ekonomi suatu negara dari sektor pertanian atau ekonomi berbasis sumber daya alam menjadi ekonomi yang lebih berfokus pada industri dan jasa. Industrialisasi mendorong diversifikasi ekonomi, meningkatkan nilai tambah produk, dan menciptakan kesempatan kerja baru. Seiring dengan liberalisasi perdagangan internasional, industrialisasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Prakasa, 2018).

Perdagangan internasional dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang kuat (W, 2018) melalui daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi. Negara-negara yang dapat meningkatkan daya saing, meliberalisasi perdagangan, dan menerapkan kebijakan industrialisasi yang efektif akan mampu memperoleh manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan bagi rakyat mereka. Untuk memastikan bahwa keuntungan dari proses ini dibagi secara merata di masyarakat, penting juga untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungannya.

Dalam konteks perdagangan internasional saat ini, tiga elemen penting untuk pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi suatu negara adalah daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi. Daya saing yang lebih tinggi menjamin kelangsungan bisnis dan kekuatan ekonomi nasional, sementara industrialisasi memungkinkan negara untuk memanfaatkan potensi produksi mereka dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi yang maju.

Perdagangan internasional semakin berperan penting dalam ekonomi dunia. Dengan meningkatkan persaingan, mendorong liberalisasi, dan mendorong industrialisasi, negara-negara dapat memanfaatkan peluang perdagangan internasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Telah banyak laporan disejumlah lembaga di dunia maupun dari hasil-hasil penelitian di dalam negeri selama ini menunjukkan, bahwa Indonesia sebagai sebuah Negara besar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya produksi yang sangat banyak, khususnya SDM dengan jumlah angkatan kerja yang besar dan SDA, namun belum juga sanggup menjadi Negara berdaya saing tinggi di dunia. Bahkan, sejak diberlakukannya kesepakatan perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina (dikenal dengan sebutan Cina-AFTA) pada Januari 2010 lalu, muncul

banyak tulisan yang semua sama, yakni menunjukkan ketakutan pengusaha-pengusaha dan petani-petani Indonesia terhadap ekspansi produk-produk dari Negara Cina (Kurniastuti, 2013). Ada sebagian masyarakat menyalahkan sepenuhnya pemerintah dengan mengatakan bahwa pemerintah selama ini tidak serius mendukung upaya peningkatan daya saing Indonesia. Banyak pengusaha selama ini mengkambinghitamkan pemerintah dengan argument kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah selama ini tidak kondusif, tidak berpihak kepada pengusaha-pengusaha di dalam negeri.

Memang benar, bahwa peran pemerintah sangat penting dalam upaya peningkatan daya saing sebuah Negara/ekonomi, terutama karena peran utama pemerintah adalah menyediakan infrastruktur, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan serta mengeluarkan berbagai peraturan/regulasi, yang dalam bidang ekonomi adalah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas yang pada akhirnya juga akan meningkatkan daya saing, perubahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Tambunan, 2018). Selain itu, peran pemerintah juga untuk menciptakan insentif-insentif agar merangsang masyarakat, termasuk dunia usaha untuk meningkatkan kinerjanya. Namun demikian, pemain utama di dalam persaingan adalah perusahaan, bukan pemerintah. Tetapi tentu, agar sebuah perusahaan bisa unggul di dalam persaingan, perusahaan tersebut perlu didukung sepenuhnya oleh elemen-elemen lain, khususnya pemerintah, masyarakat dan inovator/inventor. Perusahaan yang bisa unggul di dalam persaingan adalah perusahaan yang aktif menawarkan produk-produk baru berdasarkan inovasi atau penemuan-penemuan baru. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengeksplorasi hubungan daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi perdagangan internasional. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi perdagangan internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang lebih menekankan pada tinjauan buku-buku yang ada diperpustakaan secara langsung maupun dari perpustakaan digital, jurnal-jurnal, laporan dan referensi lainnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut (Moleong, 2018), Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu, dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing yang kuat dapat membantu negara mengambil keuntungan dari liberalisasi perdagangan. Negara-negara yang memiliki daya saing yang tinggi dapat memperluas pangsa pasarnya dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika tarif dan hambatan perdagangan dikurangi. Selain itu, liberalisasi perdagangan juga dapat mendorong industrialisasi dengan memungkinkan transfer teknologi, investasi asing, dan akses yang lebih besar ke pasar internasional. Sebaliknya, industrialisasi yang kuat dapat meningkatkan daya saing suatu negara dengan meningkatkan tingkat produksi dan perdagangan (Diphayana, 2018).

Ada banyak faktor yang memengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional, seperti kemampuan inovasi, efisiensi produksi, akses ke sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, kestabilan kebijakan, dan akses ke pasar global (Irawan, 2020). Negara-

negara yang dapat memperoleh keunggulan komparatif dalam hal-hal ini memiliki lebih banyak peluang untuk bersaing di pasar internasional.

Liberalisasi perdagangan, yang meliberalisasi batasan dan hambatan perdagangan internasional, dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing. Ini dapat dicapai dengan mengurangi tarif impor, menghapus hambatan non-tarif, dan mendorong akses pasar yang lebih terbuka, sehingga negara-negara dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam sektor ekonomi mereka (Saphira et al., 2022). Liberalisasi juga mendorong kompetisi, inovasi, dan diversifikasi ekonomi, yang dapat menghasilkan manfaat jaringan.

Industrialisasi perdagangan internasional memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor industri suatu negara. Ini terjadi karena investasi dalam industri dan manufaktur mendorong lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah, dan meningkatkan kapasitas produksi. Industrialisasi juga memungkinkan negara untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi mereka dalam jangka panjang melalui peningkatan ekspor produk yang lebih berkualitas.

Meskipun daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi perdagangan internasional memiliki manfaat, negara-negara menghadapi tantangan juga. Persaingan global yang ketat, ketidakpastian politik, perlindungan lingkungan, dan kesenjangan sosial-ekonomi adalah beberapa dari tantangan tersebut. Namun, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk meningkatkan persaingan melalui inovasi, kebijakan perdagangan yang cerdas, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Lestari, 2019).

Di sisi kebijakan, memberikan manfaat bagi negara-negara yang ingin meningkatkan persaingan, mendorong liberalisasi perdagangan, dan mendorong industrialisasi. Negara harus membuat rencana yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan, peningkatan infrastruktur, pengembangan industri manufaktur, peningkatan akses ke pasar global, dan pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi yang berpotensi tinggi.

1. Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan suatu negara, wilayah, atau perusahaan untuk bersaing dan berhasil di pasar global, yang mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas, efisien, dan inovatif serta dapat memasarkannya secara efektif di pasar global (Sembiring & Rohimah, 2021).

Dalam perdagangan internasional, daya saing sangat penting karena dapat memengaruhi posisi suatu negara di pasar global, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan masyarakat (Sedyastuti, 2018). Negara-negara dengan daya saing yang kuat cenderung lebih mampu memanfaatkan peluang perdagangan internasional, meningkatkan ekspor, menarik investasi asing, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Daya saing ekonomi sangat penting karena dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, daya tarik investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Ini didasarkan pada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan ekonomi suatu negara untuk menghasilkan, memasarkan, dan menjual barang

dan jasa yang kompetitif di pasar global. Adapun diantara komponen yang memengaruhi daya saing ekonomi

a. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi syarat mutlak untuk meningkatkan daya saing. Setiap SDM dituntut kompetensi individunya untuk berinovasi guna memacu pembangunan ekonomi disegala bidang. Meningkatkan kualitas SDM merupakan investasi manusi jangka panjang, karena setiap orang menempuh jalur pendidikan tidak secara otomatis menjadikan dirinya berkualitas (Siregar, 2017). Masih diperlukan proses dalam dunia kerjanya menuju ke jenjang yang lebih ahli atau berkualitas, karena faktor penting dalam daya saing ekonomi adalah kualitas tenaga kerja, kualitas pendidikan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja yang berperan dalam meningkatkan kemampuan suatu negara untuk melakukan inovasi, efisiensi, dan produktivitas. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan keterampilan, dapat membantu meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara.

b. Infrastruktur yang baik

Daya saing ekonomi ditingkatkan dengan infrastruktur fisik yang baik, yang mencakup jaringan transportasi yang efisien, energi yang handal, jaringan telekomunikasi yang canggih, dan fasilitas logistik yang memadai. Infrastruktur yang baik memudahkan pergerakan barang dan orang, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan hubungan antara pasar, pemasok, dan produsen akan dapat mendorong Pembangunan ekonomi lebih optimal (Mauleny et al., 2021).

c. Lingkungan bisnis dan kebijakan ekonomi

Lingkungan bisnis dan kebijakan ekonomi, mencakup faktor-faktor seperti kestabilan kebijakan, efisiensi birokrasi, perlindungan hukum yang baik, dan transparansi pengaturan bisnis sangat membantu daya saing ekonomi dan menarik investasi, mendorong inovasi, dan mendorong pertumbuhan sektor swasta. Selain itu, analisis lingkungan bisnis juga diperlukan untuk mendeteksi peluang dan ancaman bisnis (Sholikhah, 2021).

d. Inovasi dan *research and development* (R&D)

Daya saing ekonomi bergantung pada inovasi. Negara-negara yang *mendorong research and development*, mendorong kolaborasi antara sektor publik dan swasta, dan mendorong inovasi cenderung memiliki keunggulan kompetitif dalam pembuatan produk baru, meningkatkan efisiensi, dan mengembangkan teknologi yang lebih canggih. Semakin efektif *research and development* dalam mengelola dan memfasilitasi berbagi pengetahuan, semakin tinggi pula daya serap individu terhadap pengetahuan tersebut. Hal ini secara langsung akan berdampak pada peningkatan inovasi dan daya saing Perusahaan (Basuki et al., 2021). *Research and development* yang berfungsi optimal tidak hanya sebagai penyedia pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator bagi kolaborasi dan pertukaran ide di antara anggota tim dan departemen lainnya. Dengan demikian, mendorong iklim kerja yang kondusif untuk berbagi pengetahuan akan menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kreativitas dan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

e. Akses ke pasar global

Daya saing ekonomi bergantung pada kemampuan untuk mengakses pasar global dengan mudah. Ini dapat dicapai melalui kebijakan perdagangan yang liberal, penurunan hambatan perdagangan, dan perjanjian perdagangan yang adil,

yang dapat meningkatkan daya saing produk domestik dan membuka peluang ekspor dan mendapatkan akses ke pasar baru. Masalah yang sering dihadapi dalam mengakses pasar global adalah kurangnya akses informasi, terutama mengenai informasi pasar. Hal ini menjadi kendala dalam pemasaran produk karena terbatasnya informasi pasar, yang mengakibatkan rendahnya orientasi pasar dan lemahnya daya saing di tingkat global (Sedyastuti, 2018).

f. Daya tarik investasi.

Investasi asing memiliki kemampuan untuk membawa modal, teknologi, dan keahlian baru, serta menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan sektor tertentu. Ini merupakan komponen penting dari daya saing ekonomi. Kebijakan investasi yang jelas, perlindungan hukum yang kuat, dan insentif yang menarik dapat membuat negara lebih menarik untuk investasi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi asing berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia dan memberikan peluang pekerjaan yang bagi warga lokal. Investor asing mampu menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor ekonomi, termasuk manufaktur, jasa, dan infrastruktur. Investasi asing memerlukan tenaga kerja lokal untuk mengoperasikan dan mengembangkan proyek-proyeknya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan penanam modal asing seringkali merekrut pekerja lokal untuk mengisi posisi-posisi tersebut (Yudhistira, 2023). Investor asing tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui investasinya, tetapi juga memberikan manfaat langsung kepada warga lokal dengan menciptakan pekerjaan bagi mereka.

g. Keberlanjutan lingkungan dan sosial

Pemberdayaan sosial dan inklusif serta pemeliharaan lingkungan yang bersih dan sehat meningkatkan daya saing ekonomi dalam jangka panjang. Negara-negara yang memperhatikan praktik lingkungan yang berkelanjutan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mendorong kesetaraan sosial dan inklusi cenderung memiliki keunggulan dalam hal reputasi, pasar, dan inovasi dibandingkan pesaing mereka. Perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan mampu mengurangi risiko lingkungan dan sosial, sekaligus memanfaatkan peluang baru yang muncul akibat perubahan perilaku konsumen (Susanto et al., 2023). Dengan demikian, investasi sosial dan lingkungan dianggap mampu memberikan stabilitas aliran kas dan tingkat pengembalian yang lebih baik dalam jangka panjang. Praktik keberlanjutan tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat, tetapi juga membantu perusahaan beradaptasi dengan perubahan dinamika bisnis dan tuntutan pasar yang semakin sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan. Dengan menjadikan keberlanjutan sebagai bagian integral dari strategi bisnisnya, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang, membangun reputasi yang baik, dan menjaga daya saing di era yang semakin terhubung dan transparan. Sebagai hasilnya, investasi dalam keberlanjutan dapat menjadi langkah strategis yang berkelanjutan, menghasilkan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat.

Faktor-faktor di atas berkorelasi erat satu sama lain dan membentuk daya saing ekonomi. Negara atau wilayah yang berhasil mengoptimalkan sumber daya manusia, mengembangkan infrastruktur yang kuat, mendorong inovasi, menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif, memperluas akses ke pasar global, dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan sosial, cenderung memiliki

daya saing ekonomi yang lebih tinggi dan mampu mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam pasar yang kompetitif, perusahaan yang dapat mengembangkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam hal produk, layanan, operasi, dan reputasi melalui pengelolaan strategis, inovasi, dan efisiensi operasional cenderung mencapai keberhasilan jangka panjang. Peningkatan daya saing suatu negara dapat menghasilkan beberapa keuntungan, diantaranya pertumbuhan ekonomi, peningkatan ekspor, investasi asing dan kesejahteraan Masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dipicu oleh persaingan yang kuat dengan meningkatkan produktivitas, investasi, dan inovasi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menyebabkan lebih banyak peluang kerja, lebih banyak pendapatan per kapita, dan lebih sedikit kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya perlu tinggi, melainkan juga perlu bersifat berkelanjutan dari segi kemampuan fiskal, dan tidak merugikan lingkungan hidup. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga memerlukan pengembangan peluang kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, didukung dengan pembukaan kesempatan kerja yang produktif dan layak. Dalam konteks ini, tujuan mencakup pencapaian industri yang berkelanjutan, inklusif, menggunakan inovasi yang didukung oleh infrastruktur yang ramah lingkungan dan berdaya tahan (*resilient*). Pengurangan kesenjangan menjadi salah satu tujuan baru yang sangat penting untuk dicapai, karena hal ini akan mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan partisipatif (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Selain itu, pentingnya menciptakan Kemitraan untuk Pembangunan Berkelanjutan menekankan perlunya kerja sama dalam berbagai aspek ekonomi yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Ini melibatkan isu dan langkah-langkah konkret dalam sektor ekonomi yang perlu diwujudkan agar tercapai ekonomi berkelanjutan. Kemitraan tersebut menjadi pilar penting dari tujuan pembangunan berkelanjutan, menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil adalah kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Negara yang memiliki persaingan yang kuat dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa mereka. Ini dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan neraca perdagangan. Pemerintah Indonesia perlu terus mendorong potensi ekspor dari komoditas yang diindikasikan sebagai *winner* secara keseluruhan. Ini mencakup peningkatan dari sisi output, ekspor, dan peluang kerja, terutama pada produk tanaman pertanian, produk buah dan sayuran, produk perikanan, minyak nabati, produk tekstil dan alas kaki, produk bahan kimia farmasi, produk otomotif, dan produk manufaktur lainnya. Dalam konteks ini, pemerintah perlu menjaga konsistensi dalam setiap simulasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan pada sektor-sektor tersebut.

Untuk memperluas akses pasar, pemerintah telah mengambil langkah yang baik dengan bergabungnya Indonesia dengan *Asean-Eurasian Economic Union (EAEU)* FTA. Eurasia, sebagai jalur perdagangan yang menghubungkan Asia dengan Eropa, menjadi wilayah strategis dalam perdagangan internasional. Adanya FTA dengan negara-negara di Eurasia dapat membuka peluang ekspor yang lebih luas. Namun, dalam mengambil langkah ini, penting untuk memitigasi risiko dan mengambil tindakan proaktif untuk mempromosikan sektor-sektor yang berpotensi

sebagai winner dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh sektor-sektor yang dianggap sebagai kelompok sektor yang mungkin kurang menguntungkan (Mi'ratul Khasanah et al., 2022).

Peningkatan daya saing suatu negara juga dapat menarik Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), baik melalui investasi modal maupun teknologi baru, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor strategis dalam perekonomian. Investasi asing memainkan peran dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara berkembang. Modal asing dapat membantu mengatasi kekurangan dana dalam negeri dan membuka peluang investasi baru yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, Undang-undang Penanaman Modal Asing No. I/1967 (UU PMA) memainkan peran sentral dalam menarik investor asing. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memiliki peran penting dalam memberikan izin dan memfasilitasi investasi asing di Indonesia. Ini mencakup persetujuan atas investasi langsung luar negeri, yang menjadi tanggung jawab dan wewenang BKPM (Hindrayani, 2013).

Kestabilan kondisi ekonomi, politik, dan penegakan hukum suatu negara memang merupakan faktor kunci yang mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Investasi asing cenderung lebih tertarik pada negara yang menawarkan lingkungan investasi yang stabil dan ramah investor. Oleh karena itu, pemerintah suatu negara harus berusaha menjaga stabilitas dalam berbagai aspek ini agar dapat menarik lebih banyak investasi asing, termasuk insentif pajak, perlindungan hukum, dan kemudahan birokrasi. Dengan demikian, investasi asing dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi di negara tersebut.

Tingkat daya saing yang tinggi juga dapat berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh persaingan dapat meningkatkan standar hidup, akses ke layanan publik, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang lebih baik. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan yang diamanatkan dalam konstitusi negara. Tujuan ini mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan standar hidup, pendapatan riil masyarakat, dan keadilan sosial. Dalam konteks global, persaingan ekonomi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pandangan Waheeduzzaman menyoroti bahwa daya saing ekonomi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Hal ini terkait dengan kemampuan suatu negara untuk menawarkan barang dan jasa secara kompetitif di pasar internasional. Jika suatu negara mampu bersaing dengan efektif, maka dapat meningkatkan ekspor, menerima investasi asing, dan menciptakan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Teori analisis regresi yang disebutkan oleh Porters juga menunjukkan bahwa daya saing dalam jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Dengan meningkatnya daya saing suatu negara, diharapkan akan terjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, memberikan dampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Sirait & Panjaitan, 2016).

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa hasil daya saing ekonomi tidak hanya dinikmati oleh segmen tertentu dari masyarakat, melainkan mencakup seluruh lapisan. Keadilan sosial dan distribusi yang adil dari manfaat ekonomi juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Daya saing suatu negara tidak muncul sendiri. Dibutuhkan komitmen jangka panjang dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk mengembangkan kebijakan yang relevan dan melakukan tindakan strategis. Untuk meningkatkan daya saing suatu negara, mereka dapat berkonsentrasi pada pengembangan sumber daya manusia, inovasi, pembangunan infrastruktur, pengurangan hambatan perdagangan, dan kebijakan ekonomi yang sehat. Kemampuan untuk beradaptasi, fleksibel, dan inovatif adalah kunci dalam menghadapi tantangan dan peluang yang terkait dengan daya saing di era perdagangan internasional yang terus berubah.

2. Liberalisasi

Proses mengurangi hambatan perdagangan antara negara-negara secara regional atau internasional dikenal sebagai liberalisasi perdagangan. Ini dapat dicapai melalui perjanjian perdagangan multilateral yang melibatkan banyak negara di seluruh dunia, seperti Organisasi Perdagangan Dunia atau perjanjian perdagangan regional, seperti kawasan perdagangan bebas atau uni ekonomi.

Ilham menggambarkan liberalisasi sebagai penggunaan mekanisme harga yang lebih intensif dengan tujuan mengurangi bias anti-ekspor dari rezim perdagangan. Dalam pandangannya, liberalisasi juga menunjukkan kecenderungan berkurangnya intervensi pasar, menciptakan situasi di mana pasar domestik semakin terbuka untuk produk-produk luar negeri. Perkembangan liberalisasi pasar dipercepat oleh dukungan revolusi di bidang teknologi, telekomunikasi, dan transportasi. Kemajuan ini membantu mengatasi kendala ruang dan waktu, membuka peluang yang lebih besar untuk interaksi ekonomi antarnegara dan meningkatkan efisiensi dalam proses perdagangan internasional (Hardono et al., 2004). Oleh karena itu, liberalisasi dianggap sebagai langkah yang mendorong ekspansi pasar global dan mengurangi hambatan perdagangan antarbangsa.

Perdagangan internasional merupakan pilar tatanan internasional, dan sistem perdagangan multilateral diawasi oleh Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang berbasis di Jenewa, Swiss. Spesialisasi perdagangan selalu membentuk cara suatu negara, kawasan, dan daerah berintegrasi ke dalam perekonomian dunia. Pemerintah pusat dan kota, organisasi multilateral, dan organisasi non-pemerintah semuanya memandang perdagangan internasional sebagai hal yang penting dalam perumusan kebijakan ekonomi (Grant, 2009).

Dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian berbeda-beda di setiap negara. Walaupun secara garis besar tujuan utama adanya liberalisasi perdagangan adalah memperoleh keuntungan bagi perekonomian akan tetapi dampak yang diperoleh sangat bergantung pada kondisi perekonomian negara tersebut. Dari pengujian empiris telah diperoleh hasil bahwa liberalisasi perdagangan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif selama periode tahun 2005-2015 baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar, akan tetapi hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan ekspor telah berhasil mendorong perekonomian (*export led economic growth*) di Indonesia (Budiyanti, 2017).

Liberalisasi perdagangan memiliki dampak yang signifikan dalam sebuah negara. Tanpa adanya perdagangan dengan dunia luar, negara harus memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Ini berarti bahwa negara tersebut akan tertinggal dalam hal teknologi dan pengembangan industri karena tidak akan mengkhususkan diri dalam satu sektor. Sebagian besar produksi totalnya akan berasal dari sektor pertanian dan bentuk layanan sederhana.

Dengan adanya keterlibatan perdagangan internasional, negara akan memanfaatkan potensinya yang belum tergarap dengan memperbolehkan perusahaan asing beroperasi di dalam batas-batasnya. Perusahaan asing akan membawa teknologi dan keterampilan untuk menghasilkan berbagai produk yang tidak dapat diproduksi oleh negara itu sendiri karena kurangnya keterampilan tersebut. Perusahaan asing akan mendapatkan manfaat dari tenaga kerja murah, dan negara tuan rumah akan mendapatkan manfaat dari peningkatan produksi dan lapangan kerja.

Secara bertahap, negara akan mengalami transformasi sektoral yang mendukung keunggulannya. Negara tersebut akan mengkhususkan diri dalam sektor ini, memungkinkannya untuk berkembang dan mulai mengeksport hasil produksinya. Proses liberalisasi perdagangan akan membawa masuk Investasi Langsung Asing (FDI) ke sektor keunggulan komparatif negara tersebut.

Dengan kata lain, liberalisasi perdagangan akan mempercepat laju industrialisasi di negara tersebut. Ini akan menyebabkan penciptaan pekerjaan baru dan peningkatan lapangan kerja. Pendapatan per kapita dan konsumsi akan meningkat, menunjukkan efek positif pada konsumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat liberalisasi perdagangan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat statis dari perdagangan dalam bentuk peningkatan produksi, lapangan kerja, konsumsi, dan oleh karena itu, peningkatan output per pekerja, dan manfaat dinamis dari perdagangan dalam hal peningkatan investasi asing, peningkatan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, peningkatan laju industrialisasi, dan oleh karena itu, pengembangan (Hasan, 2010).

Namun, liberalisasi perdagangan juga menghadapi beberapa masalah dan Kritik mencakup klaim atas dampak negatifnya, seperti peningkatan pengangguran dan ketidaksetaraan upah di negara maju, eksploitasi pekerja di negara berkembang, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun manfaat ekonomi dari perdagangan bebas diterima oleh analisis ekonomi utama, pertentangan ini dapat membawa dampak signifikan terhadap tata kelola ekonomi global, ketidaksetaraan antara negara maju dan berkembang, serta efek pada pekerja dan kondisi kerja (Governing Body Working Party on the Social Dimension of Globalization, 2001).

Perselisihan terkait liberalisasi perdagangan bukan hanya mengenai konsekuensi ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan ekonomi dan pengurangan ketidaksetaraan antara negara maju dan berkembang. Jika kritik terhadap liberalisasi perdagangan terbukti benar, dapat timbul ketidaksetaraan yang semakin membesar antara negara maju dan berkembang. Selain itu, jika dampaknya merugikan kaum miskin di negara berkembang, hal itu dapat menghambat tujuan internasional untuk mengurangi kemiskinan global.

Sehingga sangat penting untuk membuat kebijakan yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian liberalisasi perdagangan regional dan global. Kebijakan perlindungan sosial, pelatihan keterampilan, pengembangan infrastruktur, dan

dukungan sektor tertentu dapat mengurangi efek buruk dan memberikan manfaat yang lebih merata bagi masyarakat.

3. Industrialisasi Perdagangan Internasional

Industrialisasi perdagangan internasional mengacu pada proses di mana perdagangan internasional semakin terkait dengan industri tertentu, yang menghasilkan perubahan besar dalam struktur ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam kurun waktu 1060 sampai 1981, output industri negara-negara berkembang tumbuh lebih cepat daripada produk domestik bruto (GDP), sehingga menyebabkan peningkatan pangsa industri dalam GDP (Santosa, 2006). Fenomena ini mencakup produksi dan ekspor produk manufaktur yang lebih kompleks dan bernilai tambah tinggi.

Peran industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti yang terjadi di Indonesia, merupakan contoh konkret dari dampak positif industrialisasi yang didukung oleh inovasi dan teknologi. Pada tahun 2021, sektor industri pengolahan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,4 persen, yang berperan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 3,7 persen (Bappenas, 2022).

Industrialisasi perdagangan internasional melibatkan peningkatan produksi industri dalam skala yang lebih besar dan lebih terintegrasi dengan pasar global. Dengan mendapatkan akses yang lebih luas ke pasar internasional, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka dan memanfaatkan skala ekonomi. Ini dapat mencakup pengembangan sektor manufaktur yang lebih maju, investasi dalam teknologi dan mesin produksi modern, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi.

Industrialisasi perdagangan internasional akan mampu mengurangi ketergantungan negara pada industri atau komoditas tertentu, meningkatkan ketahanan ekonomi, dan mengurangi risiko fluktuasi permintaan atau harga. Negara dapat menjadi lebih kompetitif dan memiliki lebih banyak produk untuk dijual dengan memperluas portofolio produk mereka.

Melalui proses industrialisasi dan pemanfaatan perdagangan internasional, suatu negara memiliki kesempatan untuk mengembangkan keunggulan komparatif dalam sektor industri tertentu. Keunggulan komparatif merujuk pada kemampuan suatu negara atau wilayah untuk memproduksi barang atau jasa dengan biaya atau kualitas yang lebih baik daripada negara atau wilayah lain. Faktor-faktor seperti potensi sumber daya alam, kemajuan teknologi, dan kemampuan manajerial dalam pengelolaan kegiatan ekonomi menjadi penentu utama dalam membangun keunggulan komparatif tersebut (Suhardil & Afrizal, 2021).

Pengembangan ekspor bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga untuk mengembangkan ekonomi nasional secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perkembangan ekspor dapat menjadi indikator penting dalam mengukur kemajuan ekonomi suatu negara dan daya saing produk-produk nasional di pasar global. Sehingga, penting bagi suatu negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki dan memperkuat sektor ekspor sebagai bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kinerja ekspor suatu negara sangat dipengaruhi oleh daya saing produk ekspor di pasar dunia. Kemampuan daya saing dan keunggulan komparatif produk

ekspor memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan produk dari negara tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat daya saing perdagangan ekspor suatu negara, antara lain perubahan relatif dalam nilai tukar, komposisi produk, struktur industri, dan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional berperan penting dalam membantu negara-negara mengembangkan ekonominya dengan mempromosikan produk-produknya di pasar luar negeri. Selain itu, perdagangan internasional juga memungkinkan suatu negara untuk mendapatkan bahan baku yang diperlukan untuk produksi dalam negeri melalui impor dari luar negeri. Industrialisasi perdagangan internasional biasanya didorong oleh investasi asing langsung ke negara atau wilayah. Investasi asing dapat membawa modal, teknologi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan sektor industri. Investasi asing juga dapat meningkatkan kemampuan suatu negara dalam hal inovasi dan teknologi.

KESIMPULAN

Daya saing yang kuat memiliki peran dalam memfasilitasi negara-negara untuk memperoleh keuntungan dari liberalisasi perdagangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks perdagangan internasional, daya saing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar global dengan efektif. Daya saing ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk inovasi, efisiensi produksi, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, stabilitas kebijakan, dan akses ke pasar global.

Liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan daya saing suatu negara dengan mengurangi tarif impor, menghapus hambatan non-tarif, dan mendorong akses pasar yang lebih terbuka. Sehingga, liberalisasi perdagangan akan mampu mendorong kompetisi, inovasi, dan diversifikasi ekonomi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan manfaat jaringan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Industrialisasi perdagangan internasional, yang mencakup peningkatan produksi industri yang terintegrasi dengan pasar global, memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui investasi dalam sektor industri dan manufaktur, negara dapat meningkatkan lapangan kerja, nilai tambah, dan kapasitas produksi. Industrialisasi juga memungkinkan negara untuk meningkatkan ekspor produk-produk berkualitas tinggi.

Meskipun daya saing, liberalisasi, dan industrialisasi perdagangan internasional memiliki manfaat yang signifikan, tetapi juga dihadapkan pada tantangan seperti persaingan global yang ketat, ketidakpastian politik, dan perlindungan lingkungan. Namun, tantangan-tantangan ini juga dapat diubah menjadi peluang dengan menerapkan inovasi, kebijakan perdagangan yang cerdas, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam konteks kebijakan, langkah-langkah seperti investasi dalam pendidikan dan pelatihan, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi yang berpotensi tinggi dapat membantu negara meningkatkan daya saing, mendorong liberalisasi perdagangan, dan mendukung industrialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*

- di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi* (2nd ed., Vol. 3, Issue 2). Unpad Press. https://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Tujuan-Pembangunan-Berkelanjutan-SDGs-di-Indonesia_compressed.pdf
- Arifin, S., Rae, D. E., & Joseph, C. P. R. (2007). *Kerja sama perdagangan internasional: peluang dan tantangan bagi Indonesia*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=ZU1bDwAAQBAJ>
- Bappenas. (2022, June 10). Bappenas: Indonesia Andalkan Industri untuk Capai Pertumbuhan Ekonomi. *Www.Bappenas.Go.Id/*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-indonesia-andalkan-industri-untuk-capai-pertumbuhan-ekonomi-bmPfm>
- Basuki, B., Widyanti, R., & Mursanto. (2021). Kapasitas Knowledge Management Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Inovasi Dalam Perusahaan (Suatu Tinjauan Teoritis). *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.31602/alsh.v7i2.5740>
- Budiyanti, E. (2017). Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Kajian*, 22(1), 45–57. <https://doi.org/10.22212/kajian.v22i1.1497>
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional* (1st ed.). Deepublish.
- Ginting, A. A., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. (2022). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Kopi Arabika di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(3), 592–600. <https://doi.org/10.37637/ab.v5i3.1045>
- Governing Body Working Party on the Social Dimension of Globalization. (2001, November). Trade liberalization and employment. *International Labour Office (ILO)*, 1–15. <https://www.ilo.org/public/english/standards/relm/gb/docs/gb282/pdf/sdg-2.pdf>
- Grant, R. J. (2009). Trade, International. In R. Kitchin & N. Thrift (Eds.), *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 329–337). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00186-3>
- Hardono, G. S., Rachman, H. P. S., & Suhartini, S. H. (2004). Liberalisasi Perdagangan: Sisi Teori, Dampak Empiris Dan Perspektif Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 75–88. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Hasan, A. (2010). *Costs and benefits of trade liberalization* [University of Karachi]. https://mpr.ub.uni-muenchen.de/25657/1/MPRA_paper_25657.pdf
- Hindrayani, A. (2013). Investasi Langsung Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Ed-Equilibrium*, 1(1), 51–68. <https://media.neliti.com/media/publications/241360-investasi-langsung-luar-negeridan-pertum-ec12d93d.pdf>
- Irawan, D. (2020). Peningkatan Daya Saing Usaha Micro Kecil dan Menengah Melalui Jaringan Usaha. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 103–116. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v11i2.82>
- Kurniastuti, A. R. (2013). Eksistensi Perjanjian Asean-China Free Trade Area (ACFTA) Dan Dampaknya Bagi Perlindungan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Arena Hukum*, 6(2), 152–289. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2013.00602.3>
- Lestari, E. R. (2019). *Manajemen Inovasi: Upaya Meraih Keunggulan Kompetitif* (1st ed.). Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=GtDPDwAAQBAJ>
- Mauleny, A. T., Alhusein, A. S., Harefa, M., Permana, S. H., Adhiem, Ma. A.,

- Sayekti, N. W., & Lisnawati. (2021). *Memajukan Logistik Indonesia yang Berdaya Saing* (C. M. Firdausy (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=-1UrEAAAQBAJ>
- Miratul Khasanah, S., Steven, |, Aziza, |, & Salam, R. (2022). Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia Ke Pasar Prospektif Melalui Kerja Sama Perdagangan Asean-Eurasian Economic Union (EAEU) FTA. *Trade Policy Journal*, 1(Desember), 7–12.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prakasa, S. U. W. (2018). Perdagangan Internasional dan HAM: Relasinya dengan Sustainable Development. *Jurnal Hukum Novelty*, 9(1), 36–53. <https://doi.org/10.26555/novelty.v9i1.a9224>
- Santosa, A. B. (2006). Industrialisasi Dan Perdagangan Internasional. *Fokus Ekonomi*, 5(3), 208–221. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1308442&val=550&title=INDUSTRIALISASI%20DAN%20PERDAGANGAN%20INTERNASIONAL)
- Saphira, K., Sumadinata, R. W. S., & Yulianti, D. (2022). Kerja Sama Pertanian Indonesia dengan China dalam Kerangka AFCTA. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 4(2), 109–123. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.38276>
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM Dan Peningkatan Daya Saing Dalam Kancan Pasar Global. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117–127. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>
- Sembiring, H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *DAYA SAING INDONESIA DI ERA GLOBALISASI* (Haryanto (ed.); 1st ed.). Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=oE9LEAAAQBAJ>
- Sholikhah, V. (2021). Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis Dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.53515/lantabur.2021.2.2.113-129>
- Sirait, R. A., & Panjaitan, J. Y. (2016). Pengaruh daya saing regional terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia: Analisis data panel. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 1(1), 2–19. <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/view/6/2>
- Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 378–381.
- Suhardil, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 7(1), 29–46. <https://journal.stiepertiba.ac.id/index.php/jem/article/view/105/95>
- Susanto, E., Ugiantara, M. B., Suparsana, I. M., Yudanta, I. B. K. D., Widana, I. G., & Herawan, I. G. A. M. A. (2023). Perilaku Keuangan Berkelanjutan: Dampak Investasi Sosial Dan Lingkungan. *Syntax Idea*, 5(12), 2604–2619. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Tambunan, T. T. H. (2018). *Perekonomian Indonesia, 1965-2018*. Ghalia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=L8jAuQEACAAJ>
- W, M. F. (2018). Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Internasional Terhadap Tingkat Kesejahteraan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.51336/jip.v10i2.170>
- Yudhistira, I. A. A. (2023). Dampak Penanaman Modal Asing terhadap Indonesia : Analisis. *Jurnal Hukum Sehasen*, 9(2), 403–412. <https://doi.org/10.37676/jhs.v9i2.5038>